

Evaluasi Hasil *Needs Assesment* Dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Siswa SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya

Anisa Safithri Romadhani

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : anisa.21036@mhs.unesa.ac.id

Titin Indah Pratiwi

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
E-mail : titinindahpratiwi@unesa.ac.id

Abstrak

Need assessment merupakan langkah penting dalam penyusunan program bimbingan dan konseling (BK) yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil *need assessment* dalam penyusunan program BK di SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru BK, kepala sekolah, dan siswa. Berdasarkan analisis evaluasi CIPP yang dilakukan, diketahui bahwa SMK Dharma Bahari Surabaya memiliki sistem *need assessment* yang lebih komprehensif dibandingkan dengan SMK Negeri 13 Surabaya. Simpulan dari penelitian ini adalah pelaksanaan *need assessment* di kedua sekolah memiliki perbedaan dalam frekuensi dan penerapannya dalam program BK.

Kata Kunci: evaluasi, *needs assessment*, program bimbingan dan konseling

Abstract

Need assessment is an important step in the preparation of guidance and counselling (BK) programs that are in accordance with student needs. This study aims to evaluate the results of *need assessment* in the preparation of guidance and counselling programmes at SMK Negeri 13 Surabaya and SMK Dharma Bahari Surabaya. The research used a qualitative approach with a comparative descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation of counselling teachers, principals, and students. Based on the CIPP evaluation analysis, it is known that SMK Dharma Bahari Surabaya has a more comprehensive *needs assessment* system compared to SMK Negeri 13 Surabaya. The conclusion of this study is that the implementation of *needs assessment* in both schools has differences in frequency and application in the counselling programme.

Keywords: evaluation, *needs assessment*, guidance and counselling programme

PENDAHULUAN

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan individu yang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang dikenal sebagai fase remaja. Pada fase ini, mereka mulai menghadapi berbagai tugas perkembangan sekaligus permasalahan yang berkaitan dengan aspek pribadi, akademik, dan sosial. Kondisi ini menuntut adanya dukungan dari berbagai pihak, salah satunya melalui layanan bimbingan

dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, serta merencanakan masa depannya agar dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Agar layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, dibutuhkan suatu proses perencanaan program yang diawali dengan kegiatan asesmen kebutuhan atau *need assessment*. Gibson dan Mitchell menyatakan bahwa penyusunan

program bimbingan dan konseling perlu didasarkan pada hasil penilaian kebutuhan siswa yang akurat. Kebutuhan siswa di lingkungan SMK sangat beragam, baik dari segi pribadi, sosial, belajar, maupun karier, sehingga pelaksanaan asesmen menjadi langkah penting dalam memastikan bahwa program yang disusun benar-benar relevan dan tepat sasaran.

Pelaksanaan *need assessment* oleh guru bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD), Inventori Tugas Perkembangan (ITP), Alat Ungkap Masalah (AUM), Daftar Cek Masalah (DCM), sosiometri, tes minat bakat, wawancara, observasi, maupun kuesioner. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, orang tua, dan pihak terkait juga diperlukan agar layanan yang diberikan berjalan optimal. Hasil *need assessment* menjadi dasar dalam menyusun program layanan yang meliputi tujuan, jenis layanan, pelaksanaan teknis, serta kebutuhan fasilitas yang mendukung program tersebut.

Di sisi lain, untuk memastikan layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa, evaluasi terhadap hasil *need assessment* sangat penting dilakukan. Evaluasi ini berfungsi untuk mengidentifikasi efektivitas program, mengetahui relevansi layanan yang dirancang, serta memberikan gambaran mengenai kendala yang dihadapi guru BK dalam proses asesmen maupun penyusunan program. Melalui evaluasi, sekolah dapat melakukan penyesuaian program bimbingan dan konseling agar tetap sesuai dengan perkembangan kebutuhan siswa dan kondisi lingkungan sekolah.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan *need assessment* di beberapa SMK masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan jumlah guru BK, kurangnya sarana prasarana pendukung, serta beban kerja yang tinggi. Hasil wawancara di SMK Dharma Bahari Surabaya mengungkapkan bahwa dengan jumlah siswa sebanyak 2.244 orang, hanya tersedia enam guru BK di sekolah tersebut. Kondisi serupa juga terjadi di SMK Negeri 13 Surabaya, yang hanya memiliki satu orang guru BK untuk melayani 404 siswa, bahkan guru tersebut bukan berasal dari latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Situasi ini tentu menjadi tantangan dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan dan penyusunan program layanan yang sesuai.

Berdasarkan perbedaan status kelembagaan dan kondisi sumber daya manusia yang dimiliki kedua sekolah tersebut, SMK Negeri 13 Surabaya sebagai sekolah negeri di bawah pemerintah provinsi dan SMK Dharma Bahari Surabaya sebagai sekolah swasta di bawah yayasan, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan *need assessment* di kedua sekolah tersebut. Perbedaan status ini memungkinkan

adanya variasi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, termasuk dalam proses asesmen kebutuhan.

Penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan *need assessment* dalam penyusunan program bimbingan dan konseling telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh (Rahmawati, 2019) yang berjudul “Pelaksanaan Asesmen Pada Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMP Negeri Kota Semarang”. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan pada lokasi penelitian yang berfokus di Kota Surabaya, karakteristik sampel yang berasal dari SMK, serta fokus kajian yang membandingkan pelaksanaan *need assessment* di dua sekolah dengan status kelembagaan yang berbeda.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki, dalam hal konteks, masukan, proses, dan hasil, penggunaan penilaian kebutuhan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbedaan hasil evaluasi pelaksanaan *need assessment* di kedua sekolah tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling, khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Surabaya, agar dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan dalam penerapan asesmen kebutuhan di SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya dalam penyusunan program bimbingan dan konseling. Pada aspek konteks, SMK Negeri 13 Surabaya melaksanakan asesmen kebutuhan satu kali dalam satu tahun ajaran baru yang dikhususkan untuk siswa kelas X, sementara SMK Dharma Bahari Surabaya melaksanakan asesmen secara rutin minimal satu semester sekali, disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masing-masing jenjang. Kedua sekolah menghadapi pola permasalahan siswa yang hampir serupa, yaitu pada kelas X lebih banyak terkait adaptasi dan etika, sedangkan di kelas XI dan XII fokusnya pada perencanaan karier serta praktik kerja lapangan. Masalah rendahnya minat belajar pun menjadi persoalan umum di semua jenjang.

1. **Pelaksanaan *Needs Assessment* dalam Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya Ditinjau dari Aspek CIPP**

a. Aspek Konteks

Pelaksanaan *needs assessment* di kedua sekolah menunjukkan perbedaan signifikan dari sisi pemahaman konteks dan landasan kebutuhan program BK. Di SMK Dharma Bahari Surabaya, asesmen kebutuhan dilakukan secara sistematis dan rutin. Hal ini sesuai dengan (Arsini, Yusra Panjaitan, dkk., 2023) yang menyatakan bahwa konselor harus terlebih dahulu menentukan kebutuhan, tugas, dan tahap perkembangan masing-masing siswa sebelum menetapkan tujuan dan kerangka kerja untuk program bimbingan dan layanan konseling.

Guru BK memahami pentingnya mengidentifikasi kondisi nyata siswa, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun akademik. Instrumen yang digunakan meliputi observasi, angket, dan wawancara, yang mencerminkan perhatian terhadap kondisi aktual dan potensi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hays (Isrofin, 2019) yang menyatakan bahwa asesmen merupakan proses penting untuk memahami kondisi siswa dalam lingkungannya. Demikian pula, menurut (Winingsih, 2021) program BK dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan para siswa.

SMK Dharma Bahari juga mempertimbangkan ekspektasi masyarakat dan dunia kerja terhadap lulusan SMK, sehingga asesmen yang dilakukan berkaitan dengan dunia kerja dan perguruan tinggi bagi siswa jenjang kelas tinggi. Sejalan dengan Prayitno (dalam Sukatin dkk, 2022), Layanan bimbingan dan konseling bagi siswa bertujuan untuk membantu mereka dalam pengembangan kesadaran diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan perencanaan masa depan.

Sementara itu, SMK Negeri 13 Surabaya menunjukkan pelaksanaan asesmen konteks yang lebih terbatas. Guru BK lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung tanpa prosedur yang baku atau berkelanjutan. Padahal, menurut Tyler (dalam Wahyuni, 2018), evaluasi penting untuk memastikan program dapat menjawab perubahan perilaku yang diinginkan dari peserta didik. Keterbatasan dalam mengkaji kebutuhan secara mendalam berdampak pada tidak optimalnya program yang disusun.

b. Aspek Input

Pada aspek input, SMK Dharma Bahari Surabaya telah menunjukkan kesiapan dalam menyediakan sumber daya yang mendukung pelaksanaan asesmen yang berkualitas. Guru BK dapat memberikan asesmen berkala baik teknik tes maupun non-tes. Selain itu, manajemen sekolah mendukung dengan alokasi waktu khusus dan perangkat asesmen yang dibutuhkan. Input yang kuat ini sesuai dengan teori dalam model CIPP yang menyebutkan bahwa input mencakup strategi, sumber daya, dan prosedur yang diperlukan untuk melaksanakan suatu program (Wahyuni, 2018).

Keberadaan sumber daya yang memadai akan meningkatkan akurasi data dan relevansi program BK terhadap kebutuhan siswa. Menurut (Hadiwinarto, 2019), asesmen juga membantu menentukan apa yang masih perlu dicapai dalam layanan bimbingan dan konseling.

Sebaliknya, SMK Negeri 13 Surabaya menghadapi kendala dalam aspek input. Keterbatasan instrumen dan kurangnya pelatihan guru BK dalam analisis data kebutuhan menjadi hambatan utama. Input yang terbatas ini berdampak pada kualitas data asesmen dan berimplikasi pada ketepatan program yang dirancang. Evaluasi terhadap input seharusnya mampu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru, sebagaimana dijelaskan oleh Gibson & Mitchell (dalam Putri, 2019) bahwa evaluasi dapat digunakan untuk memodifikasi pelaksanaan program dan menyediakan dukungan tambahan jika diperlukan.

c. Aspek Proses

Proses pelaksanaan *needs assessment* di SMK Dharma Bahari Surabaya dilakukan melalui tahapan yang jelas, yakni perencanaan asesmen, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, identifikasi prioritas, dan pemanfaatan hasil asesmen untuk penyusunan program BK. Guru BK tidak hanya menjadi pelaksana tetapi juga evaluator terhadap efektivitas asesmen yang dilakukan. Kondisi ini mendukung teori evaluasi proses dalam model CIPP, yang menekankan pentingnya memantau dan mengawasi pelaksanaan kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana. (Wahyuni, 2018).

Sedangkan di SMK Negeri 13 Surabaya, proses pelaksanaan asesmen tidak dilakukan secara menyeluruh. Tidak ada jadwal khusus

untuk pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa dan hasilnya tidak selalu digunakan sebagai dasar penyusunan program. Padahal, menurut Stake (dalam Wahyuni, 2018), evaluasi seharusnya responsif terhadap situasi aktual di lapangan dan memungkinkan perubahan strategi jika ditemukan ketidaksesuaian.

d. Aspek Hasil

Hasil dari pelaksanaan asesmen di SMK Dharma Bahari Surabaya dapat dilihat dari keterkaitan antara data asesmen dengan program BK yang dijalankan. Program yang dirancang responsif terhadap kebutuhan nyata siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karir. Selain itu, hasil asesmen digunakan sebagai dasar evaluasi untuk pengembangan program di tahun berikutnya. Program BK yang berbasis hasil asesmen ini selaras dengan pendapat Widoyoko (dalam Mariani & Sulasmono, 2018), bahwa evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tujuan program telah tercapai.

Penggunaan data asesmen sebagai dasar evaluasi menunjukkan adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan dan terencana. Menurut (Hadiwinarto, 2019), evaluasi membantu mengidentifikasi dampak positif dan negatif program serta menentukan perbaikan yang dibutuhkan.

Di sisi lain, SMK Negeri 13 Surabaya belum menunjukkan keterkaitan kuat antara hasil asesmen dan program yang disusun. Program lebih banyak disusun berdasarkan penilaian subjektif guru dan kebutuhan yang tampak di lapangan. Akibatnya, efektivitas program sulit diukur dan hasilnya tidak terdokumentasi dengan baik. Ini bertentangan dengan prinsip evaluasi yang bertujuan menentukan kelanjutan atau penghentian suatu program berdasarkan hasil akhir (Wahyuni, 2018).

2. **Perbandingan Hasil Evaluasi Pelaksanaan Needs Assessment dalam Penyusunan Program BK di Kedua Sekolah**

Dari keempat aspek model CIPP, dapat disimpulkan bahwa SMK Dharma Bahari Surabaya memiliki pelaksanaan *needs assessment* yang lebih komprehensif dan sesuai dengan prinsip evaluasi program. Sekolah ini telah berhasil menerapkan prinsip evaluasi kontekstual, menyediakan input yang memadai, menjalankan proses asesmen dengan sistematis, dan mengevaluasi hasil untuk pengembangan program. Sejalan dengan Sufflebeam yang menyatakan bahwa evaluasi harus

dapat memberikan gambaran menyeluruh terkait program (Wahyuni, 2018).

Sebaliknya, SMK Negeri 13 Surabaya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama dalam hal input dan proses asesmen. Hal ini berdampak pada rendahnya akurasi data dan efektivitas program BK yang dirancang. Meskipun ada program yang berhasil mengarahkan siswa ke jalur karir yang relevan, namun hal tersebut tidak sepenuhnya merupakan hasil dari asesmen kebutuhan yang terstruktur.

Menurut Sufflebeam (dalam Wahyuni, 2018), evaluasi seharusnya dilakukan untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan, bukan hanya sekadar pembuktian. Hal ini terlihat lebih jelas dalam praktik SMK Dharma Bahari dibandingkan dengan SMK Negeri 13 Surabaya, yang belum secara konsisten memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar evaluasi dan revisi program.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara SMK Negeri 13 Surabaya dan SMK Dharma Bahari Surabaya dalam hal konteks, input, proses, dan hasil terkait penggunaan penilaian kebutuhan dalam penyusunan program bimbingan dan konseling.

SMK Dharma Bahari Surabaya melaksanakan *needs assessment* secara lebih sistematis, rutin, dan terintegrasi ke dalam penyusunan program BK yang sesuai. Proses asesmen dilakukan dengan menggunakan berbagai instrumen baik tes maupun non-tes, serta didukung oleh input yang memadai. Hasil asesmen juga dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program. Sebaliknya, pelaksanaan *needs assessment* di SMK Negeri 13 Surabaya masih belum optimal. Asesmen dilakukan secara terbatas, tanpa prosedur yang baku dan belum sepenuhnya dijadikan dasar dalam penyusunan program BK. Evaluasi terhadap hasil asesmen juga belum berjalan secara berkelanjutan.

Perbandingan antara kedua sekolah menunjukkan bahwa SMK Dharma Bahari Surabaya lebih mendekati prinsip evaluasi model CIPP, khususnya dalam keterpaduan antara kebutuhan siswa dan perencanaan program. Hal ini berdampak pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Saran

Saran yang dapat dipaparkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah dan Guru BK

Dalam hal ini, guru BK disarankan lebih mengoptimalkan pelaksanaan *need assessment* secara berkala agar program yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, penyusunan program BK juga membutuhkan observasi, wawancara, dan angket dengan melibatkan siswa sepenuhnya agar program yang diberikan tepat sasaran dan mencerminkan diri siswa. Sedangkan, bagi kepala sekolah disarankan dapat menyediakan pelatihan bagi guru BK terkait dengan pelaksanaan *need assessment* yang lebih sistematis dan efektif.

2. Bagi Siswa

Dalam ranah bimbingan dan konseling, siswa diharapkan tidak ragu dan takut dalam berkonsultasi dengan guru BK terkait dengan akademik, sosial, dan pribadi, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dengan permasalahan yang dimiliki.

3. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar acuan dalam melakukan penelitian serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsini, Y., Yusra Panjaitan, A., Ritonga, A. I., Simamora, M. S., Tuan, P. S., Serdang, D., & Utara, S. (2023). Bentuk-Bentuk Dan Cara Menganalisis Kebutuhan. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 1(2).
- Hadiwinarto. (2019). *Evaluasi Bimbingan dan Konseling* (S. Amalia (ed.)). UNY Press. [https://books.google.co.id/books?id=rhcREAAQBAJ&lpg=PA1&ots=T-zt03QjeU&dq=evaluasi bk adalah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=rhcREAAQBAJ&lpg=PA1&ots=T-zt03QjeU&dq=evaluasi%20bk%20adalah&f=false)
- Isrofin, B. (2019). Teknik Asesmen Kebutuhan Peserta Didik. In *Cdn-Gbelajar.Simpkb.Id* (pp. 7–68). [https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/BimbinganKonseling/Modul Pembelajaran/Bimbingan Konseling - PB1.pdf](https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/BimbinganKonseling/Modul%20Pembelajaran/Bimbingan%20Konseling%20-PB1.pdf)
- Mariani, E., & Sulasmono, B. S. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 205–216. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p205-216>
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Rahmawati, H. (2019). Pelaksanaan Asesmen pada Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Smp Negeri Kota Semarang (Studi Mixed Methods). *Skripsi*.
- Sukatin, Dianovi, A., Siregar, D., Mawaddah, I., & Suryaningsih. (2022). Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak Bunarraqa*, 8(2), 1–12.
- Wahyuni, S. (2018). Model Dan Rancangan Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling. *Hikmah*, 11(2), 271–290. <https://doi.org/10.24952/hik.v11i2.747>
- Winingsih, E. (2021). Potret Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8670>